



## Korelasi Antara Ketimpangan Gender Bidang Pendidikan dan Ketenagakerjaan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Belitung Timur

Rika Hadiyanti

Perencana Muda, Bappelitbangda Kabupaten Belitung Timur

[rikarindra@gmail.com](mailto:rikarindra@gmail.com)

**Abstrak:** Hasil pembangunan manusia tidak selalu memberikan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan. Di Belitung Timur ketimpangan gender antara lain terjadi di pendidikan, pekerjaan dan keterwakilan perempuan di parlemen. Perempuan menanggung beban paling berat akibat ketimpangan yang terjadi, namun pada dasarnya ketimpangan itu merugikan semua orang dan akhirnya merugikan perekonomian suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan ketimpangan gender terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis Korelasi *Pearson*, yang di proxy melalui angka persentase perempuan yang menyelesaikan pendidikan minimal SMA dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan (TPAK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perempuan yang menyelesaikan pendidikan minimal SMA dan TPAK perempuan memiliki korelasi yang kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belitung Timur.

**Kata Kunci:** ketimpangan, pendidikan, ketenagakerjaan, gender, pertumbuhan ekonomi

### 1. PENDAHULUAN

Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara lelaki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomi. Kesetaraan gender (*gender equality*) berarti perempuan dan lelaki menikmati status yang sama, dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan nasional, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Hubies, 2010).

Sebagai bagian dari wilayah provinsi kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Belitung Timur dihadapkan pada krisis yang sulit dipulihkan, akibat eksploitasi sumber daya alamnya dalam kurun waktu yang panjang, salah satunya pertambangan timah, di eksploitasi untuk memenuhi pasokan timah global ke sepuluh Negara antara lain Prancis, Jerman, Amerika Serikat, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, China, Thailand, Jepang dan Singapura, tanpa pernah menghitung daya dukung dan daya tampung lingkungan terlebih keselamatan rakyat di dalamnya.

Selain berdampak terhadap lingkungan dan kesehatan, aktivitas pertambangan juga memiliki dampak yang berdimensi gender. Kebijakan sumber daya alam, belum ada yang terlihat berpihak terhadap kepentingan perempuan, bahkan pengetahuan dan pengalaman perempuan tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun sebuah kebijakan. Ancaman keberlanjutan hidup perempuan dari kebijakan pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi, penggunaan teknologi yang eksploitatif tanpa memperdulikan alam atau tidak mengindahkan keberlanjutan alam, merusak lingkungan, menguasai manusia dan telah memisahkan kehidupan perempuan sebagai pemeliharaan alam, keutuhan alam, perdamaian dan spritualitas bahkan mengambil alih keahlian/ pengetahuan perempuan dalam mengelola/ memanfaatkan sumberdaya alam untuk keberlanjutan hidup dan kehidupan perempuan, keluarga dan komunitasnya.

Sampai dengan tahun 2019, kabupaten Belitung Timur belum mengalami perkembangan yang pesat dalam mengurangi ketimpangan gender yang ditandai dengan tingginya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam capaian tingkat pendidikan, begitu pula dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih rendah. Peran perempuan dalam pembangunan perlu terus diperhatikan dalam kebijakan pembangunan di daerah. Karena peningkatan peran perempuan mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan.

Perbaikan kualitas manusia perempuan khususnya pendidikan dan ketenagakerjaan menjadi isu penting karena sangat menentukan kualitas hidup generasi mendatang. Dengan demikian ‘bagaimana hubungan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Belitang Timur’ merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara ketimpangan gender dengan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belitang Timur.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Gender

Untuk menganalisis ketimpangan gender perlu didefinisikan terlebih dahulu pengertian gender. Kata “*gender*” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan pembangunan antarkelompok jenis kelamin mengakibatkan pembangunan tidak dapat mencapai potensinya yang optimal. Kondisi yang ideal dalam pembangunan manusia yang diharapkan adalah kelompok penduduk laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama untuk berperan dalam pembangunan, memegang kendali atas sumber daya pembangunan yang ada, serta menerima manfaat dari pembangunan yang setara dan adil.

Pada tahun 2010, *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan *Gender Inequality Index* (GII) sebagai ukuran ketimpangan gender. GII menggambarkan sejauh mana ketidakefektifan pembangunan manusia dalam tiga aspek pembangunan (kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi) sebagai akibat adanya ketimpangan gender (UNDP, 2016). GII diharapkan dapat menyempurnakan ukuran ketimpangan gender yang sudah ada sebelumnya, seperti *Gender Empowerment Measure* (GEM) dan *Gender Development Index* (GDI) (BPS, 2019).

Sebagai tindak lanjut dari pengembangan pengukuran ketimpangan gender yang dilakukan UNDP, BPS melakukan penghitungan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) untuk tingkat nasional dan daerah dengan mengadopsi metodologi GII. Perbedaan GII UNDP dan IKG BPS terletak pada indikator yang digunakan. Dalam hal ketimpangan kesehatan, UNDP menggunakan Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*) dan Tingkat Fertilitas Remaja (*Adolescent Birth Rate*). BPS menggunakan indikator proporsi perempuan kawin atau pernah kawin usia 15-49 tahun yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan sebagai faktor risiko kematian ibu melahirkan, sedangkan fertilitas remaja didekati dengan banyaknya perempuan kawin atau pernah kawin usia 15-49 tahun yang melahirkan hidup pertama pada usia kurang dari 20 tahun. Dalam hal dimensi pemberdayaan, indikator pendidikan yang digunakan oleh UNDP adalah persentase penduduk berusia 25 tahun ke atas yang berijazah terakhir minimal SMP, sedangkan BPS menggunakan batasan SMA.

### 2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Sukirno (2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan output nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya.

### 2.3. Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Bukan saatnya lagi perempuan dianggap sebagai beban, tetapi potensi luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi nasional. *Klasen dan Lemanna* (2009) menguji dampak ketimpangan gender di pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis *cross-country* dan *panel* di 124 negara. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ketimpangan gender merugikan pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah. Ketimpangan gender di pendidikan mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan rendah sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah. Efek ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja.

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dihitung oleh BPS merupakan ukuran yang merujuk pada *Gender Inequality Index United Nations Development Programme* (GII UNDP) yang menggambarkan ketidak optimalan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan laki-laki dan perempuan. Namun, sebagai catatan, pengukuran ketidaksetaraan ini baru mencakup aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses terhadap pasar tenaga kerja. Pengukuran IKG disusun untuk membantu pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengevaluasi adanya perbedaan pencapaian pembangunan baik oleh penduduk laki-laki maupun perempuan.

Ketimpangan gender memiliki berbagai dampak negatif pada suatu wilayah. Artinya, mengurangi ketimpangan yang terjadi dapat memberikan manfaat pada peningkatan berbagai indikator kesejahteraan secara makro. Penelitian yang dilakukan oleh *Bhattacharya* (2006) menunjukkan bahwa kemampuan dan kebebasan dalam menentukan pilihan yang dimiliki oleh perempuan berdampak krusial pada variabel-variabel demografi seperti tingkat fertilitas dan angka ketahanan hidup seorang anak. Penelitian lain mengungkapkan bahwa jika ketimpangan gender dapat secara penuh dihilangkan, pendapatan agregat dapat meningkat sekitar 6,6 hingga 14,5 persen dari target ekonomi. Selain itu, pendapatan perkapita juga akan 30,6 hingga 71,1 persen lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat fertilitas yang menurun sejalan dengan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja yang lebih besar (*Kim dkk*, 2016).

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis menggunakan korelasi *Pearson*. Dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

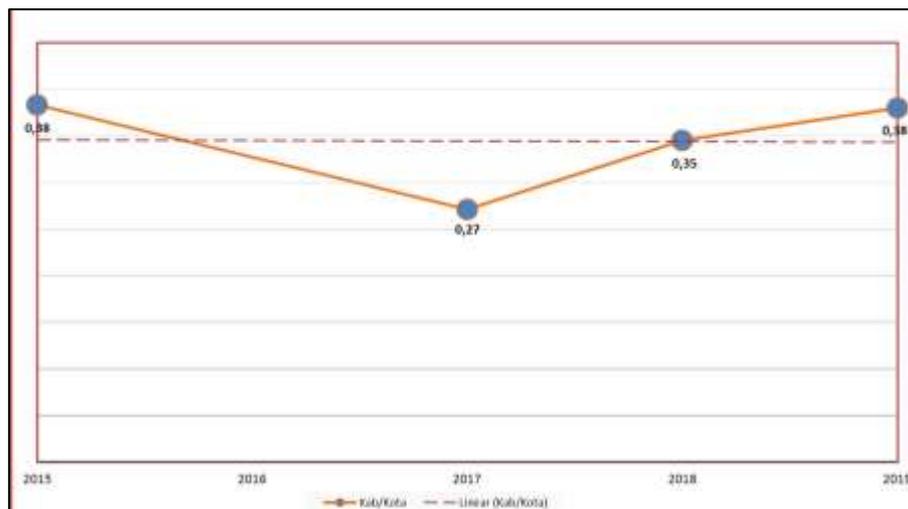
### 4.1. Dinamika Indeks Ketimpangan Gender Di Belitang Timur

IKG mengukur kesenjangan yang terjadi pada tiga aspek penting dalam pembangunan manusia yaitu (1) kesehatan reproduksi yang dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Fertilitas Remaja; (2) pemberdayaan yang diukur menggunakan proporsi anggota parlemen dan proporsi penduduk umur 25 tahun ke atas dengan pendidikan SMP ke atas menurut jenis kelamin; dan (3) status ekonomi, yang dilihat dari partisipasi pada pasar tenaga kerja, diukur menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin. IKG bernilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai IKG di suatu wilayah mengindikasikan semakin tinggi ketimpangan capaian antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada semakin besarnya kerugian pada pembangunan manusia secara keseluruhan.

Dalam publikasi yang disampaikan oleh BPS Tahun 2019, perhitungan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menggunakan lima indikator yang tersedia dan diukur pada level nasional, provinsi, dan kabupaten/kota di Indonesia. Penggunaan lima series data ini disesuaikan dengan ketersediaan sumber data utama, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai IKG Belitang Timur dari waktu ke waktu belum memperlihatkan belum memberikan gambaran yang menggembirakan (Gambar 1).

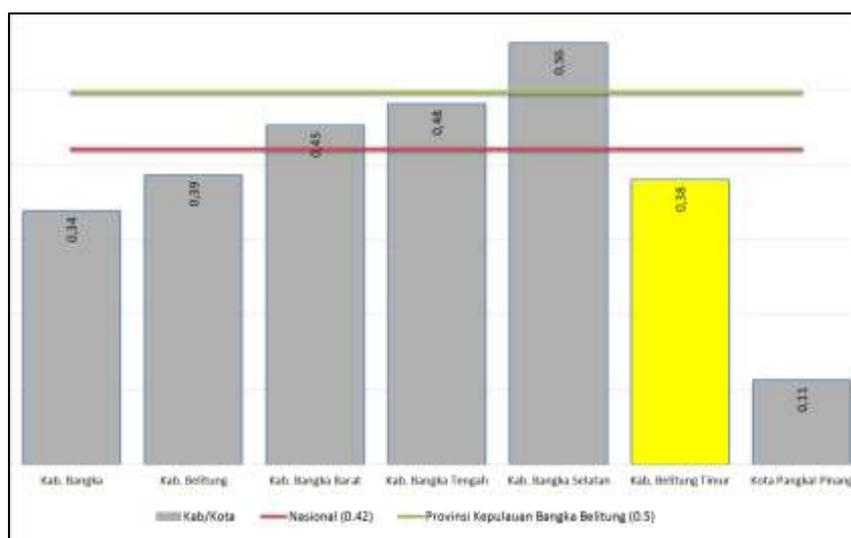
Nilai ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan pemberdayaan di Belitung Timur.



**Gambar 1** Perkembangan IKG Kabupaten Belitung Timur Tahun 2015 – 2019

**Sumber:** BPS, 2020

Jika dipetakan menurut 4 kategori yaitu kategori rendah (IKG kurang dari 0,405), menengah bawah (IKG pada rentang 0,405 – 0,450), menengah atas (IKG pada rentang 0,450 – 0,495), dan tinggi (IKG lebih dari 0,495), IKG kabupaten Belitung Timur selama kurun waktu 2015 – 2019 masih pada kategori rendah. Posisi relatif IKG Kabupaten Belitung Timur tahun 2019 ditampilkan pada gambar 2.



**Gambar 2.** Posisi Relatif IKG Provinsi Kep. Bangka Belitung

**Sumber:** BPS, 2020 (diolah oleh penulis)

Pada tahun 2019, IKG Provinsi Kep. Bangka Belitung masuk kategori tinggi dan diatas IKG Nasional. 3 (tiga) kabupaten kategori tinggi yaitu Bangka Barat, Bangka Tengah dan Bangka Selatan dengan IKG masing-masing 0,453, 0,482 dan 0,563. Sedangkan 4 (empat) Kabupaten/ Kota lain yakni Belitung, Belitung Timur, Bangka dan Kota Pangkalpinang masuk kategori rendah. Komponen utama penyebab rendahnya IKG Belitung Timur adalah kecilnya proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan dan kecilnya ketimpangan di proporsi pendidikan minimal SMA (Tabel 1).

**Tabel 1** Komponen Pembentuk IKG kabupaten dan kota se- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019

Provinsi/ Kabupaten/ Kota	Faskes <sup>1)</sup> (%)	ULP <sup>2)</sup> (%)	Keterwakilan di Parlemen (%)		Pendidikan Min SMA (%)		TPAK	
			L	P	L	P	L	P
			Kep. Bangka Belitung	9,00	31,61	95,56	4,44	36,80
Bangka	4,26	23,00	82,86	17,14	39,19	33,10	81,94	44,76
Belitung	4,18	25,30	92,00	8,00	38,90	35,51	86,92	48,96
Bangka Barat	9,13	37,62	84,00	16,00	32,21	22,27	87,47	44,13
Bangka Tengah	17,05	32,53	88,00	12,00	31,34	25,64	86,24	51,07
Bangka Selatan	24,83	47,26	92,00	8,00	21,44	16,90	87,85	46,38
Belitung Timur	2,43	42,50	92,00	8,00	31,73	27,02	86,94	54,20
Kota Pangkal Pinang	0,10	19,66	90,00	10,00	57,65	50,10	83,34	52,52

Sumber: BPS, 2020

Keterangan:

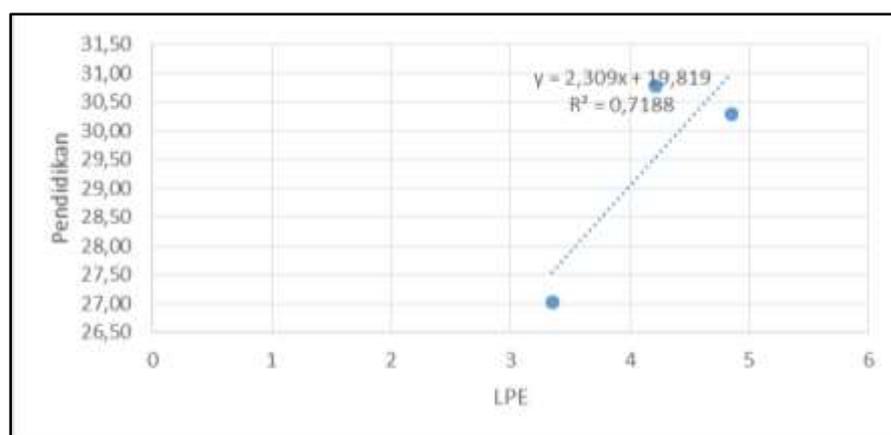
<sup>1)</sup> Proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan

<sup>2)</sup> Proporsi perempuan pernah kawin 15-49 tahun yang berumur kurang dari 20 tahun saat kelahiran hidup pertama

L: Laki-laki      P: Perempuan

#### 4.2. Hubungan Ketimpangan Gender Bidang Pendidikan dan Ketenagakerjaan Dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Model korelasi digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi model ini menggunakan Analisis Korelasi *Pearson* yang secara ringkas disajikan dalam tabel di bawah ini:



**Gambar 3** Analisis Korelasi Pearson Komponen Pembentuk Ketimpangan Gender Bidang Pendidikan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Belitung Timur

Sumber: BPS, 2020 (diolah oleh penulis)

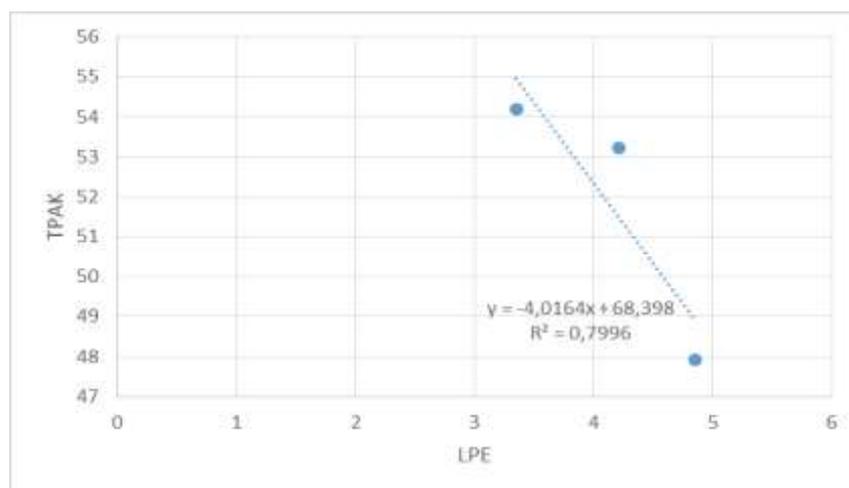
Dari tabel diatas, variabel pendidikan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi dengan nilai 0,847 dan searah. Proporsi Pendidikan perempuan yang lulus SMA mempunyai hubungan positif yang sangat kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi. Kenaikan proporsi Pendidikan perempuan yang lulus SMA akan berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis teori pertumbuhan endogen yang menyatakan modal manusia sebagai sumber pertumbuhan yang terpenting. Kenaikan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki pekerja dan akan mempengaruhi produktivitas melalui cara produksi lebih efisien.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketimpangan gender berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari penggunaan variabel indeks ketimpangan gender memperlihatkan hasil yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, artinya peningkatan ketimpangan gender akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan banyak studi tentang hubungan ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi walaupun menggunakan variabel penjas ketimpangan gender yang berbeda-beda, misalnya hasil penelitian Klasen dan Lamanna (2009), Martin dan Garvi (2005) dan Aktaria (2012)

Peningkatan pendidikan perempuan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas angkatan kerja perempuan. Schultz (1995) menyatakan bahwa memperluas kesempatan pendidikan bagi wanita sangat menguntungkan pertumbuhan ekonomi karena empat alasan, yakni sebagai berikut:

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan laki-laki di negara berkembang
2. Peningkatan pendidikan perempuan tidak hanya menaikkan produktivitasnya di sektor pertanian dan industri, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi mendatang
4. Karena perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.



**Gambar 4** Analisis Korelasi Pearson Komponen Pembentuk Ketimpangan Gender Bidang Ketenagakerjaan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Belitang Timur

Sumber: BPS, 2020 (diolah oleh penulis)

Dengan tingkat kepercayaan 95% LPE berkorelasi kuat dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 0,7996 dan berlawanan arah. Artinya, semakin kecil nilai LPE maka nilai TPAK semakin besar dan sebaliknya.

Seguino (2008) menyatakan bahwa perluasan kesempatan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan

internasional. Kesempatan kerja yang besar bagi perempuan juga akan meningkatkan *bargaining power* mereka dalam keluarga dalam pengambilan keputusan (baik sebagai istri atau anak dalam keluarga maupun sebagai warga negara dalam konteks masyarakat/ negara). Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pendidikan dan pekerjaan bukan hanya besaran materi (barang dan jasa) untuk mendongkrak ekonomi keluarga, melainkan juga terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan serta terbentuknya generasi bangsa yang berkualitas.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketimpangan gender di Belitang Timur walaupun rendah tapi belum menunjukkan kecenderungan semakin membaik. Walaupun gap capaian tiap tahun IKG cenderung tidak berubah dari besarnya, dimana nilainya masih tetap berada di bawah 0,405 selama periode 2017-2019, akan tetapi pada rasio tersebut sumbangan terbesar hanya pada tingginya komponen kesehatan perempuan, sedangkan untuk komponen pendidikan dan ketenagakerjaan masih sangat tinggi ketimpangan gender yang terjadi.

Hasil estimasi model pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Analisis Korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ketimpangan gender bidang pendidikan dan ketenagakerjaan berkorelasi kuat dan sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan kapabilitas dasar penduduk laki-laki tetapi juga penduduk perempuan.

### SARAN

Untuk menurunkan ketimpangan gender tidak lepas dari peran pemerintah dalam merencanakan kebijakan yang memprioritaskan peningkatan kesehatan dan pendidikan serta mengupayakan peningkatan partisipasi perempuan baik dalam peran sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan permasalahan gender dalam setiap program dan kegiatannya, termasuk didalamnya pendataan yang lebih spesifik gender dan usia sehingga perencanaan kebijakan terkait pembangunan gender menjadi lebih tepat sasaran.

Diharapkan program untuk pengarusutamaan gender lebih di arahkan untuk peningkatan kualitas pendidikan perempuan. Karena martabat bangsa dan kesejahteraan masyarakat akan terangkat manakala terdapat pendidikan yang baik dan berkualitas untuk perempuan sebagai pencetak peradaban. Pemerintah dapat lebih banyak membuat program-program pendidikan dan pemberdayaan perempuan baik itu formal maupun non formal seperti membuat kelompok-kelompok belajar untuk anak putus sekolah dan tidak bersekolah khusus perempuan, membuat kebijakan tentang ketenagakerjaan yang memberikan batasan minimal pendidikan dasar bagi pencari kerja, mengadakan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan keterampilan perempuan atau dengan memberikan program yang memberikan akses kepada pelaku usaha mikro dan kecil perempuan agar bisa mendapatkan peningkatan kapasitas dan kualitas produknya.

### REFERENSI

- Aktaria, E., & Handoko, B. (2012). Ketimpangan gender dalam pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13, 194–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.168>
- Bhattacharya, P. C. (2006). *Economic Development, Gender Inequality and Demographic Outcomes: Evidence From India*. *Population and Development Review*, 32(2), 263–292.
- BPS. (2019). *Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan)*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2020). *Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender*. Jakarta: BPS
- Domínguez Martín, R., & Guijarro Garvi, M. (2009). *Gender Inequality and Economic Growth in Spain: An Exploratory Analysis +*. In *The Review of Regional Studies* (Vol. 39, Issue 1).
- Hubies, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bandung: IPB Pres.

- Jāhāna, S., & United Nations Development Programme. (2017). *Human development report 2016 : human development for everyone*.
- Jinyoung, Kim, Lee, Jong Wha, & Shin, Kwanho. (2016). *A Model of Gender Inequality and Economic Growth* (No. 475). ADB Economics Working Paper Series
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). *The Impact Of Gender Inequality In Education And Employment On Economic Growth: New Evidence For A Panel Of Countries*. *Feminist Economist*, 15(3), 91–132.
- Schultz, P. (1995). *Investment In Women's Human Capital*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Seguino, S. (2008). *Micro-Macro Linkages Between Gender, Development, and Growth: Implications for the Caribbean Region*. *Journal of Eastern Carribean Studies*. 33(4): 8–42.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (2nd ed.). Jakarta: Kencana.